

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Guru Akidah Akhlak

##### 1. Pengertian guru akidah akhlak

Pengertian guru dapat dilihat dalam Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa: pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>7</sup>

Menurut Muhaimin bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal. Baik di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>8</sup>

Zakiah Drajat mengatakan “Guru adalah seorang pendidik yang memiliki keahlian dalam mendidik, mengajar, melatih serta bertanggung jawab terhadap murid-muridnya.”<sup>9</sup>

Secara etimologi dalam literatur kependidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'alim*, yang artinya orang yang

---

<sup>7</sup> Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Guru dan Dosen, Jakarta: Sinar Grafika, 2008, 3.

<sup>8</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 44–49.

<sup>9</sup> Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 266.

memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak siswa agar menjadi orang yang berkepribadian baik.<sup>10</sup>

Berdasarkan pengertian dari undang-undang dan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari seorang guru adalah seorang profesional dalam bidang pendidikan yang memiliki keahlian mendidik, mengajar, melatih, menilai, mengevaluasi, dan memiliki wewenang dan tanggung jawab atas peserta didiknya. Selain beberapa hal di atas, guru sebagai pendidik jasmani juga memiliki kewajiban dalam membentuk jiwa rohani siswanya dalam artian guru juga harus mampu dalam memberikan asupan kerohanian serta contoh-contoh perilaku yang mulia (*Akhlakul Karimah*) sesuai dengan ajaran agama. Hal demikian berguna supaya peserta didik bisa mencapai ranah kedewasaan yang nantinya akan berguna dalam kehidupan bermasyarakat.

Guru mata pelajaran Akidah Akhlak adalah, “Guru yang mengajar salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam yaitu mata pelajaran akidah akhlak dimana tugas guru akidah akhlak disini mewujudkan peserta didik secara islami”.<sup>11</sup> Menurut Uzer Usman guru Akidah Akhlak adalah guru yang mengajarkan pelajaran agama berupa Akidah Akhlak untuk mewujudkan insan yang islami. Dalam mata pelajaran Akidah Akhlak itu sendiri membahas tentang tingkah laku dan

---

<sup>10</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum.*, 44–49.

<sup>11</sup> Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Bandung: Usaha Nasional, 1983), 27.

keyakinan iman.<sup>12</sup> Guru mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki peran yang cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai islami ke dalam diri siswa di lingkungan sekolah. Sehingga segala bentuk pembinaan yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa.

Jadi dari beberapa pendapat di atas, maka guru Akidah Akhlak memiliki pengertian seorang profesional dalam bidang pendidikan yang bertanggung jawab untuk memberikan pelajaran dan binaan agama berupa akidah akhlak jasmani dan ruhani dengan tujuan mewujudkan siswa yang berperilaku islami guna menyaring dampak-dampak negatif yang ada dan menjadikan insan yang mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Di lingkungan sekolah, guru Akidah Akhlak memiliki peran yang cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai islami ke dalam diri siswa. Hal ini bertujuan agar membentuk jiwa yang islami pada siswa agar memiliki akhlak yang mulia dan mampu menyaring perilaku-perilaku negatif yang ada di lingkungannya, baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakatnya.

## 2. Syarat guru Akidah Akhlak

Setiap guru memiliki kemampuan khususnya masing-masing, ahli dalam bidangnya, menguasai ilmu yang ditekuni, serta tingkah laku yang mencerminkan seorang guru yang profesional. Begitu pula

---

<sup>12</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 5.

terkhusus pada guru agama Islam, diperlukan pendidikan dan keahlian khusus yang sesuai dengan bidang keagamaan. Hal demikian menunjukkan bahwa guru agama memiliki peran yang penting dalam dunia pendidikan terutama dalam membina perilaku siswa. Beberapa syarat guru agama Islam yaitu:

“Seorang pendidik Islam harus seorang yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, ikhlas, berakhlak yang baik, berkepribadian yang integral (terpadu), mempunyai kecakapan mendidik, bertanggung jawab, mempunyai sifat keteladanan, serta memiliki kompetensi keguruan yang meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan ajar dan kompetensi cara-cara mengajar”.<sup>13</sup>

Dilihat dari pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa menjadi guru agama harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Hal demikian di atas adalah syarat dari guru agama, namun guru agama memiliki beberapa cabang yang mampu beberapa mata pelajaran, yaitu: guru Akidah Akhlak, guru Fiqh, guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan guru Al-Quran dan Hadis. Maka dari itu, syarat dari guru agama juga merupakan syarat dari guru Akidah Akhlak.

Guru mata pelajaran Akidah Akhlak harus beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, ini adalah syarat penting yang harus dimiliki oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak agar pengajaran yang diberikan nanti kepada siswa sesuai dengan ajaran agama yang perintahkan oleh Allah SWT. Selain itu, kemampuan dalam mendidik, penguasaan materi, serta menguasai kompetensi-kompetensi sebagai

---

<sup>13</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam.*, 37.

guru juga merupakan syarat menjadi guru Akidah Akhlak. Ditambah lagi dengan ilmu-ilmu pendukung untuk menyokong guru Akidah Akhlak nantinya dalam mengajar.

Dari keseluruhan di atas, syarat akhir yang merupakan bentuk nyata dari syarat menjadi guru akidah akhlak adalah memiliki kepribadian islami.

Guru Akidah Akhlak tidak hanya menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan terkait keagamaan dan keterampilan kepada siswanya, tetapi yang lebih penting adalah figur guru Akidah Akhlak yang mampu menjadi tauladan dalam setiap aktivitas dan perilaku sehari-hari. Hal demikian yang selalu nampak oleh siswa dan kepribadian baik demikian yang nantinya akan tertanam pada diri siswa.

Maka unsur kepribadian guru agama mempunyai peranan utama dalam mencapai tujuan pendidikan agama. Sebagaimana yang dijelaskan Syaiful Bahri D:

“Setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru agama dengan lainnya. Kepribadian sebenarnya merupakan suatu yang abstrak, hanya bisa dilihat melalui keterampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi persoalan.”<sup>14</sup>

Oleh karena itu guru mata pelajaran Akidah Akhlak harus berkepribadian muslim, yaitu berkepribadian yang seluruh aspeknya baik

---

<sup>14</sup> Bakhri Djamarah, *Guru dan Anak Didik.*, 39.

tingkah laku dan aktifitas kesehariannya mencerminkan iman kepada Allah SWT.

### 3. Tugas guru Akidah Akhlak

Di lingkungan sekolah seorang guru agama Islam terutama guru Akidah Akhlak memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai islami kedalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk prilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi siswa. Hal demikian merupakan tugas yang sangat berat karena selain menambah ilmu pengetahuan siswa juga berusaha mengubah pola perilaku siswa untuk menjadi siswa yang berakhlak mulia.

Adapun tugas dan tanggung jawab guru agama Islam adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Zuhairini dkk., bahwa pendidikan Islam yang diterapkan harus mampu :<sup>15</sup>

- a. Mengajari lmu pengetahuan agama
- b. Menanamkan keimanan kedalam jiwa anak
- c. Mendidik anak agar taat menjalankan ajaran agama
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.

Di atas merupakan beberapa tugas dari guru agama yang demikian itu guru Akidah Akhlak juga termasuk bagian dari guru agama.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, tugas guru Akidah Akhlak adalah mengajari ilmu agama, menanamkan perilaku

---

<sup>15</sup> Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama.*, 35.

mulia, mendidik agar taat dalam beragama, dan menjadi figur panutan bagi para siswanya.

Guru mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan seorang pendidik yang profesional, selain memberikan asupan ilmu pengetahuan, mereka juga harus mampu membentuk akhlak dari peserta didiknya semaksimal mungkin. Diawali dengan perencanaan hingga pelaksanaan pembelajaran yang dikaitkan dengan ilmu pendidikan Islam, kemudian membiasakan peserta didiknya untuk melakukan tingkah perilaku yang sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Hadis, serta bertanggung jawab atas proses terbentuknya moral pada siswa agar mendapatkan hasil sesuai dengan yang diinginkan.

Selain itu, pandangan masyarakat tentang guru yang berlabelkan keagamaan, khususnya Akidah Akhlak adalah sosok yang menjadi panutan dari anak-anak mereka. Mereka kebanyakan memberikan kepercayaan besar kepada pihak sekolah untuk memberikan bimbingan akhlak kepada anak-anak mereka, kemudian dari pihak sekolah akan menyorot kepada guru mata pelajaran Akidah Akhlak selaku orang yang berperan dan bertanggung jawab atas baik buruknya akhlak peserta didik. Maka dari itu, tugas dari guru Akidah Akhlak sangat berat selain memberikan pengetahuan tentang keagamaan, juga berperan membentuk akhlak peserta didiknya agar menjadi insan yang berakhlak mulia dan bisa memenuhi harapan dari masyarakat.

## B. Tinjauan tentang Akhlak

### 1. Pengertian akhlak

Akhlak menurut bahasa ialah “bentuk jamak dari *khuluq* (*khulkun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. *Khuluq* merupakan gambaran bentuk lahiriah manusia seperti rautan wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Sedangkan akhlak menurut istilah yaitu, keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.”<sup>16</sup> Selain itu akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat.<sup>17</sup>

Menurut Ibnu Al-Jauzi yang dikutip oleh Samsul Munir Amin mengatakan *Al-Khuluq* adalah etika yang dipilih seseorang. Bisa dikenal dengan istilah karakter pada diri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *Khuluq* adalah etika yang menjadi pilihan dan diusahakan oleh seseorang.<sup>18</sup>

Zubaedi menerangkan bahwa hakikat makna *khuluq* tersebut adalah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya). Sedangkan *khalqu* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, dan tinggi rendah tubuhnya).<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Samihah, *Membekali Anak dengan Aqidah* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), 20.

<sup>17</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), 1.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 2.

<sup>19</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Kompetensi dan Aplikasinya Dalam Lembaga pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 66.



Akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang menjadikan manusia istimewa. Dalam karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan diri dan nilai-nilai akhlak yang cocok dengan diri pribadi manusia dalam kondisi yang berbeda-beda.<sup>20</sup>

Pengertian akhlak berdasarkan paparan para ahli di atas merupakan kejiwaan seseorang yang mendorong dirinya melakukan suatu perbuatan yang menjadikan sebuah karakter akal dan tingkah laku. Akhlak harus didasari oleh Al-Quran, dengan demikian pentingnya akhlak disebabkan pada prinsip dasar ber-Islam dan beriman yang diperintahkan berdasarkan wahyu, agar manusia menjadikan wahyu sebagai acuan dalam berakhlak. Jika akhlak seseorang tidak didasari pada wahyu, maka seseorang dalam berperilaku belum dapat disebut berakhlak.<sup>21</sup>

Tujuan yang akan dicapai manusia dengan perilakunya adalah untuk mencapai kebahagiaan. Demikian juga tujuan akhlak, apapun bentuk dan alirannya, adalah semata untuk mencapai kebahagiaan. Pada dasarnya tujuan pokok akhlak dalam Islam adalah agar setiap muslim berbudi pekerti dan bertingkah laku baik dan mulia, sesuai dengan ajaran Islam.

---

<sup>20</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 89.

<sup>21</sup> Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 206.

Jika diperhatikan lebih jauh, sesungguhnya ibadah-ibadah inti dalam Islam memiliki tujuan pembinaan akhlak. Misalnya, shalat bertujuan untuk mencegah seseorang melakukan perbuatan tercela. Zakat, selain untuk menyucikan harta, juga menyucikan diri dengan cara membantu sesama. Puasa bertujuan untuk mendidik manusia dalam menahan diri dari berbagai syahwat dan godaan. Sementara itu, haji bertujuan diantaranya untuk memunculkan tenggang rasa dan persaudaraan sesama umat Islam seluruh dunia.<sup>22</sup>

## 2. Ruang lingkup akhlak

Akhlak memiliki cakupan yang sangat luas mencakup keseluruhan komponen dalam kehidupan. Berdasarkan yang diungkapkan Abudin Nata ruang lingkup akhlak sebagai berikut:<sup>23</sup>

### a) Akhlak pada Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada tuhan sebagai *Khaliq*. Sekurang-kurangnya ada 4 alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. *Pertama*, karena Allah SWT yang telah menciptakan manusia. *Kedua*, karena Allah SWT yang telah memberikan perlengkapan panca indera. *Ketiga*, karena Allah SWT yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia.

---

<sup>22</sup> Munir Amin, *Ilmu*, 19-20

<sup>23</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 147–152.

*Keempat*, Allah SWT yang memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

b) Akhlak pada manusia

Al-Quran telah merinci beberapa perlakuan yang berkaitan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakit badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai pada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi (barang) kepada yang disakiti hatinya itu.

c) Akhlak pada lingkungan

Makna lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai kholifah. Allah SWT menciptakan alam semesta dan segala isinya; daratan, lautan, angkasa, flora, dan fauna, adalah untuk kepentingan umat manusia. Manusia sebagai kholifah diamanati untuk melakukan usaha-usaha agar alam semesta dan segala isinya tetap lestari. Manusia dapat mengolahnya untuk jesejahteraan sebagai bekal dalam beribadah dan beramal soleh.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Munir Amin, *Ilmu.*, 226.

.Allah SWT sudah memberikan nikmatnya kepada umat manusia berupa alam dan segala isinya serta diperkenankan memanfaatkannya, maka manusia harus menjaga sebaik-baiknya keadaan lingkungan ini agar menjadi nyaman untuk dihuni dan beribadah.

### 3. Macam-macam akhlak

#### a. *Akhlaqul Mahmudah* (akhlak yang baik)

Secara bahasa *Akhlaqul Mahmudah* adalah akhlak terpuji. *Mahmudah* merupakan bentuk *maf'ul* dari kata *hamida*, yang berarti dipuji.<sup>25</sup> Akhlak terpuji disebut pula *Akhlaqul Karimah* (akhlak mulia).

Abdul Rasyid mendefinisikan *Akhlaqul Karimah* adalah tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. *Akhlaqul Karimah* dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji.<sup>26</sup>

Orang yang beriman akan berusaha melakukan sebaik mungkin demi mendapatkan ridlo dari Allah SWT, dengan melakukan perbuatan yang baik terhadap sesama manusia maupun makhluk Allah SWT yang lain merupakan salah satu tindakan demi menjadi insan yang mulia baik dihadapan sesama manusia maupun Allah SWT.

---

<sup>25</sup> Ibid., 180

<sup>26</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Prespektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), 2.

Jadi yang dimaksud *Akhlaqul Mahmudah* atau akhlak terpuji adalah perilaku manusia yang baik secara individu maupun bersama dan sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Allah SWT.

b. *Akhlaqul Madzmumah* (akhlak yang buruk)

Bila ada akhlak yang baik, maka ada pula akhlak yang buruk (*Akhlaqul Madzmumah*). Orang yang berbuat kemaksiatan, tidak mematuhi perintah Allah SWT, serta berbuat tidak baik (tercela) terhadap sesama manusia merupakan akhlak yang buruk.

Secara bahasa, kata *madzmumah* berasal dari bahasa arab yang artinya tercela. Oleh karenanya *Akhlaqul Madzmumah* artinya akhlak tercela. Istilah *Akhlaqul Madzmumah* digunakan dalam beberapa kitab akhlak, seperti *Ihya' 'Ulumuddin* dan *Ar-Risalah Al-Qusyariyyah*.<sup>27</sup>

Rachmat Djamika mendefinisikan *Akhlaqul Madzmumah* adalah perangai atau tingkah laku pada tutur kata yang tercermin pada diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain.<sup>28</sup>

Semakin seseorang beribadah dan bertaqwa kepada Allah SWT maka perbuatan yang dia miliki adalah perbuatan yang baik dan mulia karena Allah SWT melindunginya dari perbuatan yang buruk/tercela. Sebaliknya, bila seseorang selalu menjauhkan diri

---

<sup>27</sup> Munir Amin, *Ilmu*, 232.

<sup>28</sup> Abdullah, *Studi Akhlak*, 2

dari ibadah dan perintah Allah SWT, maka niscaya orang tersebut akan cenderung memiliki sifat yang buruk.

### **C. Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa**

#### **1. Pengertian upaya pembinaan akhlak**

Menurut Tim Penyusunan Departemen Pendidikan Nasional “upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya.”

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan upaya adalah suatu tindakan yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Upaya adalah sebuah tindakan yang harus dilakukan oleh seseorang dalam keadaan tertentu. Misalnya di dalam suatu sekolah siswa memiliki sopan santun yang kurang terhadap guru, maka upaya yang dilakukan adalah membudayakan salaman atau membungkukkan kepala ketika berpapasan dengan guru.

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian utama dalam Islam karena akhlak merupakan perwujudan dari iman seorang muslim yang taat pada sang *Kholiq* yaitu Allah SWT. Oleh karena itu, pembinaan akhlak merupakan suatu yang sangat penting dilakukan terutama dalam dunia pendidikan, karena salah satu faktor utama pembentukan akhlak adalah pendidikan itu sendiri. Orang yang paling berperan di dalamnya adalah seorang pendidik. Sama halnya dengan Nabi Muhammad SAW yang diutus oleh Allah SWT ke dunia tidak lain tidak bukan adalah untuk menyempurnakan akhlak. Hal ini juga sesuai

dengan tujuan pendidikan yaitu untuk membentuk budi pekerti yang luhur.

Pengertian dari bina, membina, dan pembinaan tersebut Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Bina” adalah membangun, mendirikan kemudian “Membina” adalah mengusahakan supaya lebih baik (maju, sempurna, dsb), sedangkan “pembinaan” adalah proses, cara, perbuatan membina, pembaharuan dan tindakan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Membina juga dapat diartikan dengan upaya yang dilakukan terus menerus untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>29</sup>

Jadi dapat dicermati bahwa Pembinaan adalah suatu proses atau hasil menjadi lebih baik, dalam hal ini mewujudkan adanya perubahan, kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evaluasi atau berbagai kemungkinan atas sesuatu. Pembinaan cenderung mengarah pada perilaku atau akhlak.

Perhatian Islam terhadap pembinaan akhlak ini menurut Abuddin Nata dapat dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik. Karena dari jiwa yang baik inilah akan terlahir perbuatan-perbuatan yang baik yang selanjutnya akan mempermudah dalam menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir maupun batin.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat dari Hati* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011), 33.

<sup>30</sup> Nata, *Akhlak Tasawuf.*, 158–59.

Ahmad Tafsir melalui pendapatnya juga mengemukakan bahwa sebenarnya pada prinsipnya pembinaan akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan umum di lembaga manapun harus bersifat mendasar dan menyeluruh, sehingga mencapai sasaran yang diharapkan yakni terbentuknya pribadi manusia menjadi insan kamil. Dengan kata lain memiliki karakteristik yang seimbang antara aspek dunia dengan aspek akhirat.<sup>31</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak merupakan upaya dalam membuat jiwa manusia menjadi lebih baik sehingga menjadi insan kamil yang memiliki karakteristik keseimbangan antara dunia dan akhirat.

Maka Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian utama dalam Islam. Pembinaan akhlak merupakan suatu yang sangat penting dilakukan terutama dalam dunia pendidikan, dan salah satu faktor utama pembentukan akhlak adalah pendidikan itu sendiri. Orang yang paling berperan langsung didalamnya adalah seorang guru atau pendidik.

## 2. Metode pembinaan akhlak

Akhlak bukan hanya suatu pelajaran yang cukup dengan pembelajaran saja, melainkan sesuatu yang dilakukan harus dengan tindakan. Dalam membina akhlak maka perlu ditempuh dengan belajar

---

<sup>31</sup> Ahmad Tafsir, et.al., *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), 311.



secara materi dan juga berlatih melakukan akhlak terpuji. Maka dari itu perlu adanya metode dalam melakukan pembinaan akhlak:

a. Pembiasaan

Pembiasaan perlu ditanamkan dalam membentuk pribadi yang berakhlak. Pembiasaan dilaksanakan mulai awal dan bersifat kontinyu. Pembiasaan ini dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap anak didik yang dalam usia muda. Karena mereka masih memiliki daya ingatan yang kuat dan dalam kondisi kepribadiannya yang belum matang, menjadikan mereka lebih mudah diatur dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Seperti contoh, sejak kecil dibiasakan membaca basmallah sebelum makan dan makan dengan tangan kanan. Jika hal ini dibiasakan sejak dini, kelak ia akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia ketika dewasa.<sup>32</sup>

b. Keteladanan

Ulil Amri Syafri juga mengutip pendapat Abdullah Nasih Ulwan, yang menurutnya metode keteladanan merupakan kunci dari pendidikan akhlak seorang anak. Dengan keteladanan yang diperolehnya di rumah atau dari sekolah, maka seorang anak akan mendapatkan kesempurnaan dan kedalaman akhlak, keluhuran moral, kekuatan fisik, serta kematangan mental dan pengetahuan.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Munir Amin, *Ilmu.*, 29

<sup>33</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Qur'an* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 144.

Keteladanan yang baik yang diberikan orang tua dan guru biasanya akan ditiru oleh anak-anak dan muridnya. Keteladanan orang tua jauh lebih bermakna dari pada hanya sekedar nasehat secara lisan. Merupakan suatu yang sia-sia, ketika orang tua mendambakan anaknya berlaku sopan dan bertutur lembut namun orang tuanya sering berkata kasar dan kotor.<sup>34</sup> Keteladanan merupakan cara yang ampuh dan lebih mengena dalam mengembangkan akhlak anak dari pada hanya sekedar nasihat.

c. Pengajaran

Dalam memberikan pengajaran terhadap anak atau siswa hendaknya tidak menggunakan kekuasaan dan kekerasan, melainkan memberi pelajaran akhlak terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati.<sup>35</sup> Dalam pengajaran bisa dilakukan dengan memberikan nasihat, ceramah, dll. Dalam pemberian nasihat atau pengajaran pada siswa bisa dilakukan secara menyeluruh untuk banyak siswa sekaligus atau dilakukan secara sendiri-sendiri atau personal.

Anak seharusnya ditanamkan sikap hormat dan segan. Jangan sampai dalam memberikan pengajaran menimbulkan rasa

---

<sup>34</sup> Munir Amin, *ilmu*, 28

<sup>35</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 96.

takut yang berlebihan sehingga anak nantinya akan berbuat baik didasari rasa takut di depan orang tua atau gurunya saja, sedangkan ketika di luar jangkauan orang tua mereka cenderung melakukan kegiatan yang negatif.

d. Cerita

Metode cerita merupakan metode yang efektif digunakan dalam pembinaan akhlak, dimana seorang guru dapat menceritakan kisah-kisah terdahulu. Dalam pendidikan Islam, cerita yang diangkat bersumber dari Al-Quran dan Hadis, dan juga yang berkaitan dengan aplikasi berperilaku orang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Dalam metode cerita ini dapat menumbuhkan kehangatan perasaan di dalam jiwa seseorang, yang kemudian memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbarui tekadnya dengan mengambil pelajaran dari kisah tersebut.<sup>36</sup>

Dengan metode cerita ini, siswa dapat mengambil hikmah dari cerita yang diberikan oleh guru untuk diamalkan atau sebagai peringatan.

e. Pergaulan

Metode pergaulan dalam menumbuhkembangkan akhlak seseorang diperlukan pergaulan antar sesama. Jika seseorang bergaul dengan orang yang tidak baik budi pekertinya, maka

---

<sup>36</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Agama Islam: Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat* (Bandung: CV Diponegoro, 1992), 332.

seseorang itu akan dipengaruhi kejahatan yang dilakukan dengan temannya. Dalam metode ini dapat dipahami bahwa pergaulan sangat berpengaruh dan dapat menentukan perilaku atau akhlak seseorang itu dikatakan baik atau tidak. Oleh karenanya, menurut Nasharuddin dalam membina akhlak siswa memilih teman yang baik dan menjauhi teman yang buruk perangnya sangatlah penting dan harus mendapat perhatian dari guru dan orang tua.<sup>37</sup>

f. Hukuman

Hukuman merupakan metode terburuk dalam pendidikan, namun dalam kondisi tertentu metode ini harus digunakan. Oleh sebab itu menurut Hery Noer Aly dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* menjelaskan metode hukuman dapat digunakan namun dengan berbagai pertimbangan diantaranya; menggunakan hukuman ketika metode lain tidak bisa memperbaiki siswa, sebelum dijatuhi hukuman hendaknya siswa diberi kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri, dan hukuman psikis lebih baik daripada hukuman fisik karena hukuman fisik cenderung menimbulkan dendam pada hati siswa kepada gurunya.<sup>38</sup>

3. Kendala-kendala dalam pembinaan akhlak

Dalam pelaksanaan pembinaan akhlak, tidak lepas dari yang namanya penghambat atau kendala yang membuat pelaksanaan

---

<sup>37</sup> Nasharuddin, *akhlak.*, 332.

<sup>38</sup> Hery Noer Aly, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Mulia, 1999), 202.

pembinaan terhambat. Hal demikian merupakan sesuatu yang wajar dalam suatu proses pembinaan akhlak. Beberapa kendala yang sering terjadi dalam pembinaan akhlak yaitu:<sup>39</sup>

a. Kurangnya kesadaran siswa dalam berperilaku

Siswa kurang mengerti atau siswa tidak memiliki niatan untuk melakukan perubahan pada dirinya, siswa sudah merasa nyaman dengan segala perilaku yang dia lakukan walaupun tidak benar. Sehingga ketika diberi masukan yang membenarkan tindakannya, mereka tidak mau melakukannya.

b. Kebiasaan yang tidak baik

Kebiasaan yang dilakukan oleh siswa yang tidak sesuai dengan aturan dan norma-norma agama maupun masyarakat. Hal ini cenderung terpengaruh oleh keadaan lingkungan yang ada di sekitar anak.

c. Metode pengajaran yang kurang tepat

Dalam penyampaiannya, guru kurang bisa menyesuaikan dengan keadaan siswa. metode yang digunakan guru juga berpengaruh terhadap minat siswa dalam mengikuti pelajaran. Selain itu, metode yang harus digunakan harus berganti-ganti agar siswa tidak bosan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

d. Kompetensi guru yang masih kurang

---

<sup>39</sup> Binti Maudah, *Metode Penyusunan Desain Pembelajaran Akidah Akhlak* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 27–31.

Standar kompetensi guru yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional. Empat kompetensi ini merupakan titik tumpu utama untuk menjadi seorang pendidik yang profesional. Dalam nyatanya, banyak sekali guru yang masih kurang menguasai dan kurang memiliki referensi dalam keahlian bidangnya.

e. Sarana yang kurang memadai

Melakukan pembinaan harus memiliki dukungan berupa fasilitas yang sesuai dan cukup untuk bisa mengatasi permasalahan yang ada pada siswa.

f. Kurangnya pengawasan orang tua

Orang tua yang kurang dalam melakukan pengawasan pada perilaku anak, hal ini disebabkan karena: orang tua bekerja, kurang kasih sayang, orang tua bercerai, orang tua selalu bertengkar, dll.

g. Pergaulan lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor eksternal namun memiliki dampak yang sangat besar bagi perkembangan perilaku anak. Jika lingkungan di sekitar anak baik, maka anak juga akan baik. Sebaliknya, bila lingkungan anak kurang baik, maka anak akan menjadi kurang baik pula.

#### 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak

Dilihat dari pentingnya pembinaan akhlak pada anak atau siswa, maka faktor dari orang tua, guru, dan lingkungan sangatlah berpengaruh besar dalam perkembangan akhlaknya. Akhlak seseorang dapat terbentuk sejak dini melalui beberapa faktor antara lain:

##### a. Faktor formal

Faktor pembentuk akhlak formal dapat diperoleh di sekolah dan lembaga pendidikan, seperti dari sekolah umum maupun kejuruan, sekolah yang berbasis agama tertentu, dari jenjang yang paling rendah hingga yang tertinggi. Sekolah berperan sebagai wahana penyampaian pengajaran dan pendidikan turut mempengaruhi tingkat perkembangan akhlak pada anak.<sup>40</sup>

Maka dari itu guru di sekolah khususnya guru mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki peran yang sangat penting untuk membina akhlak dari siswa-siswanya.

Seorang guru mata pelajaran Akidah Akhlak bukan hanya memberi pendidikan dalam bentuk materi saja, namun lebih dari itu harus dapat mencontoh sisi teladannya. Selain itu, guru juga harus memberikan contoh yang baik dalam sosialisasi kehidupan. Hal ini dikarenakan perilaku seorang gurulah yang pertama-tama dilihat oleh siswanya.

---

<sup>40</sup> Retno Widyastuti, *Kebaikan Akhlak Dan Budi Pekerti* (Semarang: PT Sindur Press, 2010), 6–7.

b. Faktor informal

Menurut KI Hajar Dewantara yang dikutip Retno berpendapat keluarga adalah tempat pendidikan akhlak yang terbaik dibanding pendidikan yang lain. Hal ini dikarenakan melalui keluarga, orang tua akan memberikan pendidikan akhlak kepada anak sedini mungkin. Dari lingkungan keluarga inilah pembentukan akhlak mudah diterima oleh anak karena komunikasi yang terjadi setiap waktu antara orang tua dan anak, melalui perhatian, kasih sayang, serta penerapan akhlak yang baik dari orang tua kepada anaknya berlangsung secara alami.<sup>41</sup>

Selain di atas, menurut Hamzah Ya'qub faktor yang mempengaruhi akhlak ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.<sup>42</sup>

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang terdapat pada diri setiap orang atau fitrah yang suci yang merupakan bawaan manusia ketika lahir dan mengandung pengertian kesucian anak dari pengaruh luar.

Setiap anak atau siswa memiliki naluri, motivasi, dan keturunan dalam beragama yang nantinya akan mempengaruhi dirinya dalam berakhlak ketika dewasa.

---

<sup>41</sup> Ibid., 8.

<sup>42</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: CV Diponegoro, 1993), 57.



b. Faktor eksternal

Adapun faktor eksternal merupakan pengaruh perubahan akhlak yang dipengaruhi dari luar diri anak itu sendiri. Hal demikian berupa pengaruh dari lingkungan sekitarnya, pengaruh keluarganya, sekolah, dan pendidikan masyarakatnya. Seperti contoh seorang anak yang hidup di lingkungan pesantren, dia akan terpengaruh lingkungannya untuk mengaji kitab, mondok di pesantren, berakhlak seperti yang ada di lingkungan pesantren, dll. Lain halnya anak yang berada di lingkungan yang cenderung masyarakatnya sering melakukan perjudian, narkoba, minum minuman keras maka anak akan terpengaruh bahkan dipengaruhi untuk melakukan hal tersebut.

Maka dari itu pembinaan akhlak sejak kecil adalah sesuatu yang wajib dilakukan agar kuat dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif, melihat besarnya berbagai pengaruh yang ada di sekitar anak nantinya.